

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak dalam kandungan, sampai terlahir ke dunia. Pertumbuhan dan perkembangan itu tidak hanya dilihat secara fisik saja, tapi juga secara psikologinya. Perkembangan fisik yang dialami oleh anak dapat dilihat dengan adanya perubahan pada tinggi atau berat badan, sedangkan perkembangan psikologi anak dapat dilihat pada perkembangan psikososialnya. Sejak usia pra sekolah hingga akhir masa sekolah, anak mengalami perkembangan pada psikososialnya ditandai dengan semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama dengan teman sebaya atau teman sepermainannya.

Menurut Hurlock tahap-tahap perkembangan adalah :

1. - : sejak masa prenatal
2. 0 - 2 minggu : orok (*infancy*)
3. 2 minggu - 2 tahun : bayi (*babyhood*)

4. 2 – 6 tahun : anak-anak awal (*early childhood*)
5. 6 – 14 tahun : anak-anak akhir (*late childhood*), dst sampai dewasa.

Disini peneliti ingin meneliti tentang seberapa besarnya perkembangan psikososialnya mengenai potensi kepercayaan diri Anak-anak masa akhir, tahap anak-anak masa akhir dimulai dari periode sejak anak-anak masa akhir 6 (enam) tahun sampai seksualnya matang. Yaitu sekitar 13 (tiga belas) tahun bagi anak perempuan dan 14 (empat belas) tahun bagi anak laki-laki. Kematangan seksual ini sangat bervariasi baik antara jenis kelamin maupun antar budaya yang berbeda. Anak-anak sudah menjadi lebih mandiri. Pada masa inilah anak paling peka dan siap untuk belajar dan dapat memahami pengetahuan dan selalu ingin bertanya dan memahami.

Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kognitifnya. Hal ini membentuk persepsi anak mengenai dirinya sendiri, dalam kompetensi sosialnya, dalam peran jenis kelaminnya, dan dalam menegaskan pendapatnya mengenai apa yang benar dan salah.

Perkembangan sosial anak mulai meningkat yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka mengetahui kebutuhan ketentuan maupun peraturan-peraturan. Selain itu hubungan antara anak dan keluarga, teman sebaya dan sekolah sangat mewarnai perkembangannya.¹

Pada anak-anak masa akhir menggunakan label perkembangan untuk memperoleh tempat didalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan. Kegagalan dalam pelaksanaannya mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-teman sebayanya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Label yang digunakan oleh ahli psikologi, masa akhir anak-anak adalah usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kretatif, serta usia bermain.

Pada dasarnya anak masih membutuhkan penilaian pada tingkah lakunya. Jika anak mendapat pujian atas tindakannya anak akan merasa senang dan percaya diri. Orang tua dan

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal.203

lingkungan memegang peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Seringkali orang tua memberikan larangan pada anak untuk melakukan sesuatu, sehingga keberanian anak kurang berkembang dengan baik.² Alek Sobur menyatakan sikap ibu yang selalu ingin melindungi sangat baik untuk pertumbuhan anak. Ibu dan anak akan mengembangkan sikap saling menghargai dan memiliki. Tetapi jika berlebihan, akibatnya anak akan kurang berani menghadapi lingkungan yang lebih luas. Tanpa perlindungan ibu anak akan merasa ketakutan dan mereka kurang mampu menghadapi dunianya.³

Anak-anak masa akhir yang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah yang akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian diri seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Anak yang pencemas atau pemalu mengalami kesukaran berpisah dari orang tua mereka, atau bergaul dengan orang lain. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi cemas dan gelisah sehingga tidak

²<https://www.kompasiana.com/zadit/akhir-masa-kanakkanak-ilmu-jiwa-perkembangan> Diakses pada hari Kamis Tanggal 04, Juli 2019

³ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. (Bandung: PT Angkasa, 1991), hal.29

berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran.⁴ Pada prinsipnya rasa percaya diri itu adalah sebagai pelajaran dan pelatihan yang panjang untuk setiap pribadi manusia. Latihan itu harus berlangsung sejak kecil. Dimana kedua orang tua harus bisa menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak. Meskipun hanya didepan orang tua tapi anak sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini bisa melatih anak berani tampil didepan publik. Orang tua harus bisa melatih anak berani tampil didepan publik dengan cara yang sesuai.

Rasa percayaan diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang didalamnya terlibat didalam suatu aktivitas atau kegiatan seperti diadakannya kegiatan di desa seperti perlombaan ataupun acara lainnya yang mengikut sertakan anak-anak masa akhir untuk ikut berpartisipasi dalam acara desa tersebut, hal ini bisa melatih anak-anak masa akhir dalam potensi kepercayaan diri agar anak-anak masa akhir ini berani dan percaya diri dengan kemampuannya. Rasa percaya diri meningkatkan keefektifan

⁴ Pradipta Sarastika, *Stop Minder & Grogi Saatnya Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal.20

dalam aktivitas kegiatan. Pongky Setiawan menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan di segala bidang. Hilangnya rasa kepercayaan diri menjadi sesuatu yang amat mengganggu terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru. Orang yang percaya diri adalah orang yang memiliki rasa bangga terhadap dirinya.⁵

Pentingnya menggunakan rasa percaya diri dalam diri manusia itu bukan hanya dibahas oleh para pakar psikologi saja tetapi di dalam kitab suci umat Muslim pun sudah tertera dalam Al-qur'an bahwasannya sebagai manusia kita tidak boleh merendahkan diri padahal kita sudah diciptakan potensi kepercayaan diri sejak dini agar kita tidak selalu lemah dalam hal yang menurut kita bisa tetapi kita tak bisa mengekspresikannya lantaran kita tidak melatih kepercayaan diri kita sejak dini. Adapun ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang percaya diri ialah :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ

(Qs.Al-imran:139)

⁵ Pongky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta: Parasmu, 2014), hal.25

Artinya :

Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman. (Qs. Al-imran:139)

Ayat Al-qur'an di atas dapat dikategorikan ayat yang berbicara tentang persoalan kepercayaan diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Maka dari itu peneliti ingin membuat penelitian yang membahas tentang bagaimana cara agar rasa percaya diri anak-anak masa akhir itu muncul dengan cara bimbingan kelompok. Karena menurut peneliti melatih anak-anak masa akhir dengan cara berkelompok ataupun dengan bimbingan kelompok akan lebih memudahkan dikarenakan didalam kelompok itu terdapat orang-orang yang mereka kenal seperti teman dekat atau teman kelas mereka, sehingga anak-anak masa akhir atau peserta bisa lebih mudah ketika akan melakukan proses pelatihan kepercayaan diri itu, pada dasarnya rasa kurang percaya diri itu bisa dimiliki oleh siapapun itu baik kanak-kanak ataupun orang dewasa apabila mereka tidak bisa melatih sifat percaya diri itu maka rasa kurang percaya diri itu akan tetap bersemayam di dalam diri kita.

Peneliti ingin melatih anak-anak masa akhir sejak dini agar mereka mempunyai rasa percaya diri mereka sesuai usia mereka. Memang pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan mempunyai potensi yang sangat besar diantaranya potensi percaya diri. Percaya diri itu merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting karena mampu menjadi stimulus yang mendorong orang untuk mampu bertindak tanpa ragu. Namun kenyataan tidak semua orang dapat tampil dengan sikap yang penuh dengan kepercayaan diri sehingga membutuhkan cara dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari

kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensial, aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁶

Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk membahas dan membimbing anak-anak masa akhir di Desa Tirem dengan cara penerapan bimbingan kelompok untuk melatih anak-anak masa akhir agar mereka percaya diri terhadap dirinya dan lingkungannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu pembahasan khusus dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

⁶ Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hal.20

1. Apa faktor penyebab anak masa akhir yang *un-confident* di desa Tirem?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok terhadap anak masa akhir *un-confident* di desa Tirem?
3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan kelompok terhadap anak masa akhir *un-confident* di desa Tirem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab anak masa akhir yang *un-confident* di desa Tirem.
2. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok terhadap anak masa akhir *un-confident* di desa Tirem.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan bimbingan kelompok terhadap anak masa akhir *un-confident* di Desa Tirem.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penulisan ini dapat memperluas dan memperkaya wawasan dalam teori maupun praktek. Kemudian untuk membentuk pola pikir yang dinamis serta untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

2. Bagi Akademisi

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan demi meningkatkan kompetensi diri, kecerdasan intelektual dan memperkaya bahan kajian pustaka bagi peminat studi Bimbingan Konseling islam di UIN SMH Banten.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang “Penerapan bimbingan kelompok terhadap anak masa akhir *un-confident* di Desa Tirem”. Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penyusun lakukan sejauh ini, ada beberapa hasil penelitian memiliki relevansi dengan penelitian yang lain yaitu penelitian yang terkait dalam menyelesaikan masalah antara lain yang

dilakukan oleh Cakrawati Sukirman yang berjudul “Pengaruh kepercayaan diri terhadap kompetensi psikomotorik peserta didik kelas XI IPS pada pembelajaran PAI di sekolah SMAN” penelitian ini berusaha mengungkapkan permasalahan yang sering terjadi di kalangan anak-anak terhadap kurangnya rasa kepercayaan diri menghadapi pelajaran yang mereka kurang minati, serta peran guru terhadap anak murid yang kurang bisa menggunakan aspek psikomotoriknya itu. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa, permasalahan yang dialami siswa kelas XI IPS tersebut kurangnya sikap percaya diri siswa pada pembelajaran PAI. Skripsi ini membahas tentang bagaimana lemahnya psikomotorik anak terhadap pembelajaran tentang agama dan tugas seorang guru untuk bisa mengubah pola pikir anak terhadap pelajaran agama.⁷

Skripsi ini oleh Irsan Dewangga tahun 2017 tentang “penggunaan konseling *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas

⁷ Cakrawati Sukirman, *Pengaruh kepercayaan diri terhadap kompetensi psikomotorik peserta didik kelas XI IPS pada pembelajaran PAI di sekolah SMAN*, (Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2017).

VII di SMPN I Kalianda Lampung Selatan tahun ajaran 2016/2017". Fokus permasalahan dari peneliti ini apakah pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada siswa kelas VII di SMPN I Kalianda Lampung Selatan tahun ajaran 2016/2017? Dari penelitian yang telah dilakukan meningkatkan kepercayaan diri pada siswa melalui konseling *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada peserta didik telah mendapatkan hasil dan dapat ditingkatkan, hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *wilxocom* dengan kaidah keputusan berdasarkan nilai Z hitung sebesar -1.342 lebih kecil dari Z table (-1.342 1.645) maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya percaya diri dapat ditingkatkan melalui pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada siswa kelas VII di SMPN I Kalianda Lampung Selatan tahun ajaran 2016/2017 dan jika dilihat dari persentase peningkatan percaya diri, rata-rata peningkatan sebesar 11.575%.⁸

⁸ Irsan Dewangga, *penggunaan konseling Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VII di SMPN I Kalianda Lampung Selatan tahun ajaran 2016/2017*, (Skripsi Universitas Lampung, 2017).

Skripsi ini oleh Yulianton Ashzar Ibrahim tahun 2017 tentang “penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa kelas VIII SMPN 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017”. Fokus permasalahan dari peneliti ini apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 11 Bandar Lampung? Dari penelitian yang telah dilakukan, layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa kelas VIII SMPN 11 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon*, dimana diperoleh harga $Z=2,371$. harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $Z:1.645$. ketentuan penguji bila $Z < Z$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikansi $p=0.018$. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan percaya diri yang signifikan setelah diberi layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan

percaya diri pada siswa kelas VIII di SMPN 11 Bandar Lampung.⁹

Skripsi ini oleh Siska Wiyasa Oktora tahun 2017/2018 tentang " peningkatan percaya diri dalam belajar dengan menggunakan konseling Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) Studi Kasus Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran

2017/2018". Masalah dalam penelitian ini adalah percaya diri siswa dalam belajar. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan percaya diri dalam belajar menggunakan konseling rational emotive behavior therapy pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Subjek penelitian sebanyak 3 siswa yang memiliki percaya diri dalam belajar rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala percaya diri dalam belajar dan wawancara konseling. Analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian

⁹ Yulianton Ashzar Ibrahim, *penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa kelas VIII SMPN 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017*, (skripsi Universitas Lampung, 2017).

data dan verifikasi data. Hasil penelitian konseling menunjukkan bahwa peningkatan percaya diri dalam belajar menggunakan konseling rational emotive behavior therapy (rebt) dapat digunakan pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan ketiga subjek setelah pelaksanaan konseling dilakukan, seperti siswa lebih percaya diri lagi untuk mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran, yakin pada kemampuan yang dimiliki, tidak lagi merasa takut gagal dalam menjawab soal yang diberikan guru. Simpulan penelitian ini adalah konseling rational emotive behavior therapy (rebt) dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri dalam belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

F. Kerangka Teori

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan Bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai pengetahuan yang sama dan berfungsi menunjang kehidupan

sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan baru dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu. Istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir yang bertujuan menyediakan informasi melalui aktivitas kelompok, bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok untuk membahas topik-topik yang bersifat umum.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu, kesimpulan dari bimbingan kelompok layanan bimbingan kelompok sebagai kegiatan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membahas topik umum dengan panduan seorang narasumber atau pemimpin kelompok¹⁰

Sedangkan *Un-confident* adalah rasa tidak percaya diri yang ada dalam diri manusia maupun anak-anak, yang sebenarnya didalam diri manusia mempunyai potensi percaya diri tetapi hanya sebagian orang saja yang bisa menggunakan potensi itu dengan benar maka muncullah sifat kurang percaya diri itu

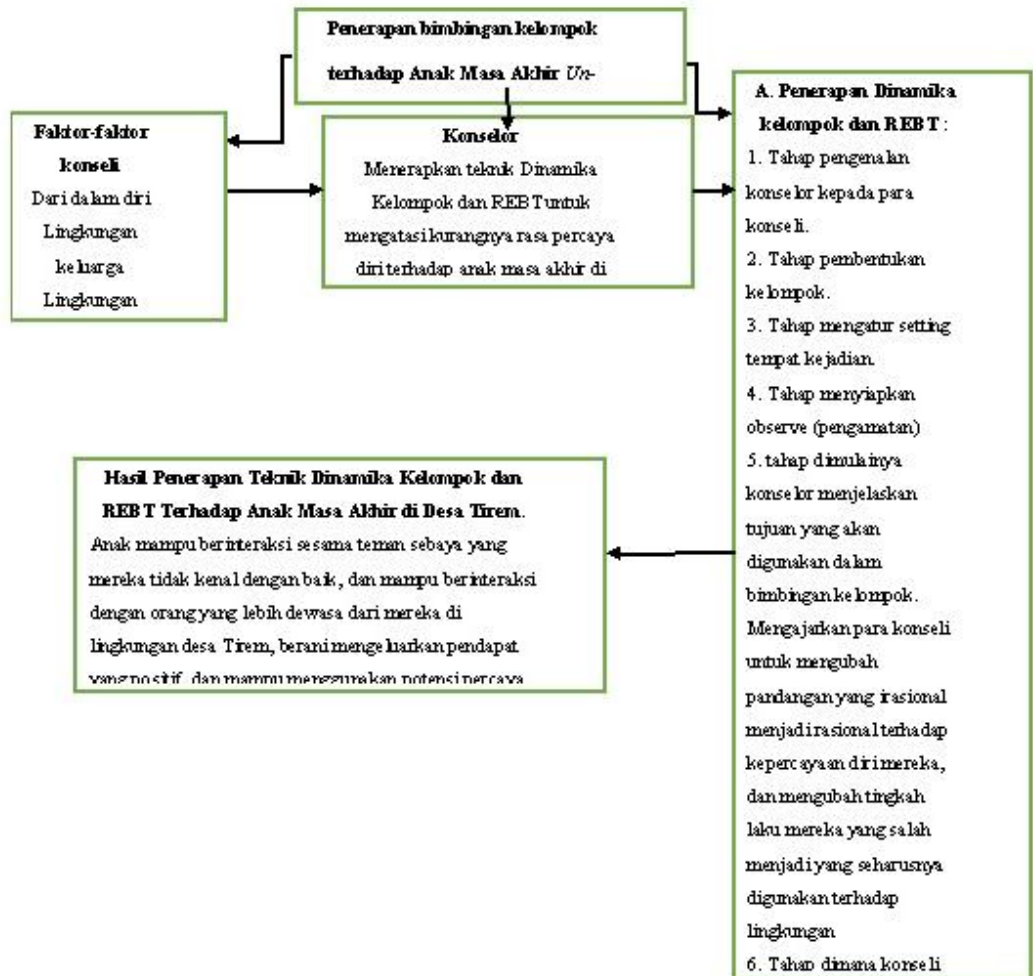
¹⁰ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2010), hal.51

pada diri manusia, maka oleh karena itu penulis ingin mengadakan layanan bimbingan kelompok terhadap *Un-confident* ini dari anak-anak masa akhir ini dikarenakan lebih mudah mengajarkan anak-anak yang masih haus akan pembelajaran dan memang lebih baik belajar apapun itu sejak dini. Pada dasarnya penulis pun ingin mengadakan layanan bimbingan kelompok terhadap anak masa akhir *Un-confident* ini dikarenakan kebanyakan anak-anak masa akhir ini minder ataupun tidak percaya diri (PD) dengan lingkungannya yang baru. Penerapan bimbingan kelompok terhadap anak masa akhir *un-confident* ini menggunakan dua teknik yaitu teknik Dinamika kelompok dan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT). Dengan bertujuan individu dapat membuat kelompok dengan tujuan yang sama untuk melatih anak-anak agar bisa menggunakan potensi percaya diri mereka dengan baik, bila mereka dalam kelompok yang baru bisa berani mengemukakan pendapat dan mengemukakan ekspresi mereka dengan berani dan positif, mengubah pandangan mereka yang irasional menjadi rasional dan mereka pun tidak

minder atau percaya diri lagi dalam menghadapi orang-orang baru yang berada di dekat mereka.

Table 1.1

Kerangka Teori dalam Penerapan Bimbingan kelompok terhadap masa akhir *un-confident* dengan teknik Dinamika Kelompok dan Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)



F. Metodologi Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dan penelitian kualitatif juga disebut dengan pendekatan investigasi karena biasanya penelitian mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹

2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Tirem Kec. Lebak Wangi, Kab. Serang Prov Banten. Waktu penelitian ini berlangsung mulai tanggal 06 Agustus- 24 Oktober 2019.

¹¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.175

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik social maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana penelitian melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sehingga tergantung pada kemampuan *observer*. Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian yakni dengan model observasi non-partisipatif (*nonparticipant observation*) dalam artian bahwa peneliti tidak terlihat langsung dalam aktivitas yang diamati. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan

peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Ratcliff, D (2001: 75) menyatakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Ada beberapa teknik observasi yaitu:

1. Observasi partisipasi (participant Observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.¹²

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik diantara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. Pengamatan menyeluruh terhadap objek diikuti dengan aktivitas tertentu dengan menggunakan instrumen tertentu. Meskipun demikian, dalam praktik dilapangan kedua teknik berlangsung dalam kondisi saling melengkapi. Tidak mungkin melakukan wawancara tanpa observasi.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal:217

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya, karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Secara garis besar, seperti observasi diatas wawancara melibatkan dua komponen, pewawancaraan yaitu peneliti itu sendiri dan orang-orang yang diwawancarai. Seperti diatas. Sebagai penelitian ilmiah, sebelum turun lapangan dengan sendirinya peneliti telah mempersiapkan diri secara matang, lahir

dan batin, mental dan spiritual, demikian juga emosional dan intelektualnya¹³.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 6 (enam) responden atau anak-anak masa akhir *Un-confident* di Desa Tirem.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya...*, hal:221

dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil karya-karya baik ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya. Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, yang berhubungan dengan persoalan penelitian juga digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data-data yang ada ditempat penelitian.¹⁴

d. Tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. Tindakan dilakukan dengan menggunakan teknik Dinamika kelompok dan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT).

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya...*, hal:234-235

Mekanisme pelaksanaanya peneliti menggunakan metode konseling bimbingan kelompok dengan teknik dinamika kelompok dan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) kepada anak-anak masa akhir yang *Un-confident* di desa tirem yang berjumlah 6 responden.

4. Sumber data

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian ini dengan cara wawancara maupun observasi lapangan.

2. Data sekunder

Yaitu merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpulan data primer atau oleh pihak lain.

5. Teknis analisis data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh peneliti, khususnya untuk mengolah data. Di dalam buku-buku lain sering disebut pengolahan data. Ada yang menyebut *data preparation*. Ada pula *data analysis*. Secara garis

besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu, persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, diantaranya :

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang pengertian bimbingan kelompok, teknik dinamika kelompok, *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT), *Un-confident* Anak masa akhir.

Bab ketiga, membahas tentang profil responden, gambaran *Un-confident* anak masa akhir, bentuk-bentuk *Un-confident* anak masa akhir.

Bab keempat, membahas tentang penerapan bimbingan kelompok terhadap anak masa akhir *un-confident* di Desa Tirem

terhadap objek penelitian, hasil penerapan bimbingan kelompok dengan teknik dinamika kelompok dan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap anak masa akhir.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian berdasarkan hasil penelitian.